

FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN PADA NELAYAN PESISIR PANTAI: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Maya Fujiani¹, Prayogo²

^{1,2} Program studi sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: mayafujiani10@gmail.com¹

Received 29-03-2022

Revised 30-08-2022

Published 31-08-2022

Abstract: *In general, poverty is caused by a decrease in the productivity of a person or community with low education and is one of the consequences of low income. This article aims to determine the factors that cause poverty in people who work as fishermen and live on the coast. The research method used is a qualitative approach, a qualitative approach is an approach that is carried out in its entirety to the research subject where there is an event and the researcher becomes the key instrument in the statement. The results of this study indicate that fishermen's poverty is influenced by several factors, namely: (1) lack of technology in catching fish can trigger the beginning of fishermen poverty, (2) lack of education and knowledge of fishermen in managing marketing in their marine products, (3) strategy The alternatives found can reduce poverty for fishermen. The conclusion of this article is to increase the degree of fishermen not only regarding the facilities and infrastructure but also to increase the dignity and degree of the fishermen.*

Keywords: *poverty, education, fisherman*

Abstrak: Secara umum kemiskinan disebabkan oleh menurunnya produktivitas seseorang atau masyarakat yang berpendidikan rendah dan menjadi salah satu akibat dari pendapatannya yang rendah pula. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan tinggal di pesisir pantai. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian di mana terdapat sebuah peristiwa dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam pernyataan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) kurangnya teknologi dalam menangkap ikan dapat memicu awal dari kemiskinan nelayan, (2) kurangnya edukasi dan pengetahuan nelayan dalam mengelola pemasaran dalam hasil lautnya, (3) strategi alternatif yang ditemukan dapat meringankan kemiskinan pada nelayan. Kesimpulan yang dituju oleh artikel ini ialah meningkatkan derajat nelayan tidak hanya mengenai sarana dan prasarannya saja tetapi juga meningkatkan martabat dan derajat nelayan tersebut.

Kata kunci: *kemiskinan, pendidikan, nelayan*

Pendahuluan

Dunia mengakui bahwa Indonesia adalah negara maritim terbesar di dunia, salah satu alasan utama Indonesia disebut sebagai negara maritim karena sebagian besar wilayahnya merupakan perairan. Hal ini terbukti dari posisi geo-strategis Indonesia dengan data kurang lebih 40% lalu lintas perdagangan perdagangan barang dan jasa yang diangkut kapal melintasi perairan Indonesia. Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia, dengan luas perairan laut mencapai 5,8 juta kilometer persegi, yang

merupakan 71% dari keseluruhan wilayah Indonesia. Kondisi geografis Indonesia juga mendukung pengakuan tersebut. Alam Indonesia dipenuhi iklim tropis, hutan hujan, persawahan, kawasan perairan, beragam buah, hingga binatang.

Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, dkk. 2002).

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan per-orangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Dari ketiga nelayan tersebut sesungguhnya nelayan juragan tidak lah tergolong nelayan miskin, kemiskinan di alami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Teori yang di gunakan ialah psikolinguistik. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca. Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang di gunakan ialah metode Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

Temuan dan Pembahasan

Penyebab kemiskinan nelayan tradisional dibedakan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya seperti adanya keterbatasan dibidang pendidikan, kurangnya sarana teknologi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Sedangkan, faktor eksternal seperti terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan yang dihadapi tengkulak, dan

keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan cepat pada musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan akses modal, dan kurangnya sumber daya manusia, tetapi juga karena modernisasi cara penangkapan ikan yang mendorong terjadinya eksploitasi sumberdaya laut secara besar-besaran.

Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga bisa dibedakan dalam dua kategori yaitu kemiskinan dan prasarana dan kemiskinan keluarga kemiskinan prasarana dapat dilihat pada prasarana. Pada prasarana fisik yang tersedia di desa-desa nelayan yang pada umumnya masih sangat minim seperti tidak Tersedianya air bersih jauh dari pasar dan tidak adanya kesan untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar, Kemiskinan prasarana tersebut secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga tidak Tersedianya air bersih misalnya memangsa keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih yang berarti mengurangi pendapatan mereka beberapa faktor dan situasi tersebut telah membuat terpuruknya masyarakat nelayan dalam jerat kemiskinan lain juga memperparah keadaan mereka adalah adanya keterbatasan teknologi kenelayan satu hal penting Dalam kehidupan nelayan adalah adanya teknologi penangkapan baik dalam bentuk Alat tangkap maupun alat bantu penangkapan yaitu Perahu. Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan dengan Alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas hanya di sekitar perairan pantai selain itu juga ketergantungan terhadap musim yang sangat tinggi sehingga tidak setiap nelayan bisa turun melaut terutama pada musim ombak yang bisa berlangsung sampai lebih dari 1 bulan akibatnya hasil tangkapan menjadi terbatas dengan Kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki pada musim tertentu tidak dapat menghasilkan tangkapan yang bisa diperoleh.

Salah satu harapan untuk menangani masalah pemasaran ikan ini adalah keberadaan TPI yang siap membantu nelayan dalam memasarkan ikan hasil tangkapannya apalagi dengan sistem lelang yang dilakukan dihadapan harga jual ikan bisa terangkat lebih tinggi. Upaya pengentasan kemiskinan hanya dapat memiliki hasil yang optimal apabila dilakukan dengan cara melakukan perbaikan secara langsung terhadap sumber-sumber terjadinya kemiskinan, permasalahan lain adalah bantuan Alat tangkap sering terbatas untuk penangkapan pantai hal ini tidak banyak membantu para nelayan karena kondisi perairan pantai pada umumnya. Oleh karena itu di masa depan kegiatan perikanan perlu didorong dengan pengembangan teknologi penangkapan lepas pantai, langkah utama yang perlu dilakukan adalah menempatkan nelayan dengan pedagang ikan dalam posisi seimbang dengan pihak pedagang ikan untuk itu.

Langkah utama yang perlu dilakukan adalah mendapatkan nilai yang sama posisi seimbang dengan pedagang ikan. Dan juga ketergantungan nelayan terhadap pedagang ikan perlu dikurangi karena terbukti bahwa ketergantungan itu menyebabkan kemampuan tawar dari nilai menjadi lebih rendah. Dengan cara demikian maka mengembangkan masyarakat nelayan bukan saja bermakna meningkatkan pendapatannya mereka juga membantu meningkatkan harga diri nelayan.

Kesimpulan

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor primer penyumbang pendapatan daerah, dimana tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. meningkatkan derajat nelayan tidak hanya mengenai sarana dan prasana nya saja tetapi juga meningkatkan martabat dan derajat nelayan tersebut.

Daftar Pustaka

- Imron, Masyhuri (ed) 2001, Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. , Media Pressindo.
- Loekman Soetrisno, 1995, Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk, (ed): Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta, Aditya Media.

Sastrawidjaya, dkk, 2002, *Nelayan Nusantara*, Pusat Pengolahan Produk Sosial Ekonomi kelautan dan perikanan, Jakarta